

Nama	: Fenti Fatin Marissa
NIM	: 2309020007
Kelas	: 2A

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Tentang Kamu
2. Pengarang : Tere Liye
3. Penerbit : PT Sabak Grip Nusantara
4. Tahun Terbit : 2021
5. ISBN Buku : 978-623-95545-6-9

B. Sinopsis Buku

Novel Tere Liye yang berjudul “Tentang Kamu” dengan tokoh utama bernama Zaman Zulkarnaen dan Sri Ningsih. Zaman merupakan salah satu pengacara di firma hukum, ia lulusan magister hukum di Oxford University. Firma hukum itu tepatnya di Belgrave, London. Firma hukum tersebut bernama Thompson & Co., ia berada di bidang Elder Law yang menjadi legendaris sebab prinsip kuat yang dipegang olehnya.

Suatu hari, Zaman dipanggil oleh seniornya untuk menyelesaikan sebuah kasus dari klien besar. Kasus tersebut adalah persoalan harta warisan yang ditinggalkan oleh kliennya yang belum lama meninggal dunia. Setelah diselidiki, harta warisan yang ditinggalkan ini jumlahnya sangatlah mencengangkan, yaitu 1% saham perusahaan besar yang apabila diukur dengan kurs pound sterling, bernilai 1 miliar pound sterling atau setara dengan 19 triliun rupiah.

Klien yang meninggalkan harta warisan bernilai besar itu namanya Sri Ningsih yang rupanya memiliki kewarganegaraan sama seperti Zaman, yakni Indonesia. Namun, data diri dari Sri Ningsih sangatlah sukar untuk ditemui, bahkan ia tidak

meninggalkan surat wasiat sama sekali. Dengan begitu, akan sulit untuk mencari ahli warisnya yang berwenang menerima warisan dari Sri Ningsih.

Akan tetapi, Sri Ningsih meninggalkan buku Diary. Buku diary yang dapat membantu Zaman untuk menyelesaikan kasus harta waris dari Sri Ningsih. Diary yang ditulis tangan oleh Sri Ningsih. Diary tersebut diberikan oleh pengurus panti bernama Aimee, ia adalah orang kepercayaan dari Sri Ningsih untuk menghubungi kantor pengacara apabila ia meninggal dunia dan menyimpan diary Sri Ningsih, sebelum dirinya kehilangan kesadaran. Dengan bekal diary milik Sri Ningsih itu menjadi peta bagi Zaman untuk melanjutkan perjalanan memecahkan kasus harta waris.

Begitu banyak peristiwa yang menakjubkan dalam kehidupan yang telah dijalani Sri Ningsih. Kesabaran yang tanpa batas, kesedihan, pengorbanan, keikhlasan, pengkhianatan, kerja keras, kasih sayang, kekuatan cinta, kedamaian, keteguhan hati, dan kepedulian. Semua itu telah membuat Sri Ningsih berhasil menjadi Sri Ningsih yang luar biasa. Seorang yang mampu memeluk dan menerima semua pahit dan manis kehidupan tanpa ada prasangka buruk atau dendam sedikitpun pada hatinya. Diary itu berisikan lima bagian yang mana bagian itu ditulis oleh Sri Ningsih dengan sebutan Juz.

Juz Pertama: Kesabaran (1946-1960)

Juz pertama, yaitu mengenai kesabaran. Di sini akan menyaksikan kisah di masa kecil Sri Ningsih yang sarat akan kesedihan, dimulai pada tahun 1946 hingga 1960. Zaman hendak mulai menjelajahi Pulau Bungin yang terletak di Sumbawa. Peristiwa besar pun akan menguji rasa sabar para pembaca di juz pertama ini.

Setelah mengetahui juz pertama mengenai kehidupan dari Sri Ningsih, Zaman melanjutkan perjalanannya ke Jawa Tengah, tepatnya Surakarta, untuk menjajaki juz atau bagian kedua dari kehidupan Sri Ningsih. Juz kedua, yaitu mengenai Persahabatan.

Juz Kedua: Persahabatan (1961-1966)

Juz kedua mengenai persahabatan. Dengan deretan kisah dari cerita yang panjang berawal pada tahun 1961 hingga 1966. Pembaca akan menikmati

persahabatan indah yang secara tiba-tiba berganti menjadi sebuah kedengkian yang amat mendalam dan pengkhianatan. Kisah Sri Ningsih pada tahun ini akan mengajak para pembacanya merasakan guncangan politik Indonesia pada zaman itu dari partai komunis.

Ketika di Surakarta, Zaman berjumpa dengan Kiai Wahid dan Ibu Nur'aini. Ibu Nur'aini yaitu Ibu dari Kiai Wahid dan sahabat Sri Ningsih. Mereka berdua telah bersahabat baik semenjak Sri Ningsih datang di perkampungan santri tersebut. Tak hanya berdua, ada Mba Lastri, yaitu salah satu guru di madrasah yang menjadi sahabat mereka.

Ibu Nur'aini pun membagikan kisah kehidupan Sri Ningsih selama ia menetap di Surakarta. Ibu Nur'aini menyodorkan berbagai foto, berkas, dan surat yang pernah dikirimkan oleh Sri Ningsih. Setelah mengetahui juz kedua dari kehidupan Sri Ningsih, Zaman melakukan perjalanan ke Jakarta. Juz ketiga ialah mengenai Keteguhan Hati.

Juz Ketiga: Keteguhan Hati (1967-1979)

Juz ketiga merupakan keteguhan hati. Kisah pada bagian ini terjadi pada 1967-1979 akan membuat pembaca terdorong dengan semangat yang digambarkan Sri Ningsih. Di bagian inilah pembaca akan diperlihatkan Sejarah Jakarta tempo dulu. Hal itu contohnya, seperti berbagai kerbau yang masih berlalu lalang di jalan, monumen nasional yang dikelilingi oleh rerumputan hijau, ungkapan dari para pedagang kaki lima, sewa kos hanya 200 rupiah, dan sebagainya. Menariknya, disinggung mengenai ojek online.

Selain itu, keteguhan hati dari Sri Ningsih akan diuji dan dilatih pada bagian ini sebab di sini pembaca akan belajar melakukan bisnis sampai akhirnya mempunyai sebuah perusahaan. Kemudian, pertanyaan atas kepemilikan 1% saham perusahaan besar yang dimiliki oleh Sri Ningsih, terjawab di sini.

Hanya bermodal beberapa surat yang diberikan Ibu Nur'aini, Zaman akhirnya menjajaki berbagai alamat yang pernah dipakai oleh Sri Ningsih untuk surat-menyerat. Ia mendatangi Pasar Tanah Abang dan daerah Pasar Senen. Akan tetapi, Zaman tidak dapat mendapati clue apapun. Ia hanya dapat melihat

sebagian besar kehidupan dari Sri Ningsih melalui beberapa surat yang diberikan Ibu Nur'aini.

Di alamat terakhir, Zaman berkunjung ke Pulo Gadung, kemudian menuju ke salah satu pabrik sabun mandi yang berada di sana. Akhirnya, Zaman berhasil menemui seseorang yang memang kenal dengan Sri Ningsih, namanya ialah Catherine atau kerap disapa Ibu Cathy. Ibu Cathy ini membagikan cerita kejadian yang terjadi sesudah surat terakhir dikirim ke Surakarta.

Setelah bermodalkan informasi-informasi yang didapatkan oleh Zaman di Indonesia, ia pun pergi ke London guna menyelidiki juz keempat kehidupan dari Sri Ningsih. Juz keempat, yakni Cinta.

Juz Keempat: Cinta (1980-1999)

Juz keempat tentang Cinta. Pada bagian ini, kita akan diperlihatkan sisi lain dari seorang Sri Ningsih sebelumnya. Kisah cinta Sri Ningsih bersama seorang pria bernama Hakan, seorang lelaki keturunan Turki. Di bagian inilah, pembaca akan dibuat bak gado-gado perasaannya. Ada rasa haru, suka dan duka, tawa bahagia yang akan menemani pembaca dalam menyelami kisah yang berjalan pada tahun 1980-1999, tepatnya di London.

Usai menyelidiki lagi beberapa berkas yang dipunyai oleh Sri Ningsih, Zaman berhasil mendapati tempat yang pernah disinggahi Sri Ningsih. Menariknya, orang yang mengenal Sri Ningsih nyatanya sangatlah dekat dengan Zaman, yaitu Rajendra Khan. Rajendra Khan adalah pengungsi dari India.

Rajendra Khan mengajak Zaman ke kediamannya dan memperkenalkan Zaman kepada kedua orang tuanya. Zaman pun diceritakan terkait seluruh kehidupan Sri Ningsih semasa dirinya menetap di London.

Belum juga usai Zaman menjajaki bagian akhir kehidupan Sri Ningsih, dirinya dihubungi bahwa firma hukum dari A&Z Law mengajukan sebuah permintaan rapat sebagai delegasi ahli waris yang tersisa. Zaman sangat didesak oleh waktu, ia pun berangkat ke Paris untuk menyelidiki bagian terakhir dari kehidupan Sri Ningsih.

Juz Kelima: Memeluk Semua Rasa Sakit (2020)

Juz kelima dari kisah Sri Ningsih, yaitu mengenai Memeluk Semua Rasa Sakit. Pada akhirnya, Sri Ningsih mampu mengikhlaskan semua kejadian dan persoalan yang terjadi dengan dirinya. Dikisahkan tokoh Sri Ningsih mulai dari dirinya berada di London, kemudian secara tiba-tiba ke Paris, sampai akhirnya meninggal dunia di Panti Jompo.

Meskipun hanya sepintas, ada pula kisah masa lampau dari seorang Zaman yang sarat akan kesedihan dan kepatihan. Ia ingin belajar, layaknya Sri Ningsih yang berdamai dengan siapapun, tetapi nyatanya ia tidak dapat untuk persoalannya.

Di panti jompo, Aimee membagikan kisah mengenai kehidupan dari Sri Ningsih lewat berbagai album foto yang panti miliki, salah satunya cerita dari Aimee menyampaikan petunjuk mengenai Sri Ningsih yang mengetahui firma hukum Thompson & Co., sesudah menghubungkan kejadian demi kejadian.

Di Negeri Para Bedebah, pencuri, perampok, bagai musang berbulu domba. Di depan, wajah mereka tersenyum penuh pencitraan. Di belakang penuh tipu-tipu. Di Negeri di Ujung Tanduk, pencuri, perampok, berkeliaran menjadi penegak hukum.

Di depan, di belakang, mereka tidak malu-malu lagi. Tapi setidaknya, Kawan, dalam situasi apapun, petarung sejati akan terus memilih kehormatan hidupnya. Bahkan ketika nasib di ujung tanduk. Dia akan terus bertarung habis-habisan, bersama sahabat sejati.

Zaman Zulkarnaen berhasil menyelesaikan sebuah kasus harta warisan 1% saham kepemilikan Sri Ningsih, ia juga berhasil menemukan cintanya yaitu Aimee dan menikah.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

Keteladanan Tokoh atau Karakteristik Tokoh utama “Sri Ningsih” dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. Sri Ningsih mempunyai hati yang kristal yang bisa memeluk dan memaafkan semua kejadian buruk yang ia alami selama hidupnya. Selain itu Sri Ningsih juga sangat sabar, pekerja keras, dermawan, kuat

& tangguh, cerdas & pandai, pantang menyerah, mandiri, pemberani, penurut, peduli, berprasangka baik, keteguhan hati dan tidak pernah ada dendam di hatinya.

➤ Sabar

Sri memiliki kesabaran yang tanpa batas. Selalu sabar dan tegar dalam menghadapi masalah dan cobaan kehidupan yang bertubi-tubi yang dialaminya. Seperti yang terdapat dalam beberapa kutipan berikut:

- (1) "Sri berlarian di jalan setapak, melintasi rumah-rumah rapat, tidak tahu mau ke mana. Dia tidak mau ada yang melihatnya menangis. Sejak kecil, Nugroho mendidiknya menjadi anak yang kuat dan sabar, dia tidak pernah lagi menangis di depan orang lain. Gerimis menderas membungkus seluruh pulau. Sri terisak, dia tidak tahan lagi untuk tidak menangis. Entahlah apakah dia harus berterima kasih kepada hujan, karena kali ini orang-orang tidak akan tahu dia sedang menangis sejadi-jadinya. Air matanya bercampur dengan air hujan." (hal. 101)
- (2) "Sri akan selalu mengingat nasihat bapak. Sri akan menjadi anak yang patuh dan penurut. Sri akan menjadi anak yang sabar apa pun yang terjadi." (hal. 129)

Dari kutipan diatas dapat dilihat Sri Ningsih sangat sabar. Ia sabar dalam menghadapi cobaan hidup yang ada, menerima kenyataan harus menjadi anak yatim piatu di usia 9 tahun. Ia tumbuh menjadi pribadi yang sangat kuat dan tangguh seperti bapaknya.

➤ Cerdas dan pandai

Sri memiliki keterampilan dan keahlian menyupir, menguasai Bahasa asing, menari, dan jiwa pembisnis. Bahkan keterampilan dan keahlian nya itu yang memuatnya memiliki banyak pengalaman. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (1) "Sri berbakat. Lihatlah, sekejap setelah mesin mobil menyala, dengan gerakan mantap, Sri mulai menginjak gas. Mobil itu maju dengan mulus. Juga saat berbelok, berganti porsneling, melakukan maneuver kecil. Sri bisa mengendarainya pada kesempatan pertama." (hal. 162)

(2) "Tuan Guru Bajang benar, Sri amat berbakat dalam bahasa, dia lulus dengan nilai baik di pelajaran tersebut. Selain menyetir mobil, tapi yang satu ini tidak masuk kurikulum madrasah." (hal. 163). Selain itu Sri juga menjadi guru bahasa di Madrasah Kiai Ma'sum dan Sekolah Rakyat

(3) "Ya. Guru menari. Ibu Sri Ningsih pandai menari, dia menguasai banyak tarian tradisional. Ada yang membuka ekstrakurikuler menari bagi muridnya, mencari guru tradisional dari negara-negara Asia. Ibu Sri mengisi aplikasi, mengikuti audisi. Aku terkejut saat suatu malam dia bilang, dia diterima mengajar menari. Aku menatapnya terpana. Usianya hampir enam puluh tahun, bagaimana dia akan mengajari anak-anak menari? Ibu Sri Ningsih tertawa riang, bilang itu bukan mengajar tarian balet atau tari modern, melainkan tarian tradisional, dia bisa mengatasinya." (hal. 41)

Sri juga bakat dalam berbisnis, ia berjualan nasi goreng di monas dengan gerobak dorong, usaha rental mobil, dan pabrik sabun mandi.

➤ Pantang menyerah

Jiwa pantang menyerah nya tumbuh. Sri tidak pernah menyerah dan putus asa meskipun telah gagal berkali-kali. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut:

(1) "Ternyata mencari pekerjaan di Jakarta susah, Nur. Kata siapa mudah, setiap hari mulai pukul tujuh pagi aku berjalan kaki tiada henti menelusuri jalan jalan, terik matahari membakar kepala, keluar masuk bangunan, baru sorenya menjelang gelap aku pulang. Tetap gagal, puluhan tempat kudatangi, semua menolaku. Aku harus berhemat jika awalnya tidak naik oplet, sekarang aku tidak makan siang. Cukup sarapan seadanya dan baru malamnya makan nasi, tapi aku tidak akan berhenti berusaha." (hal. 216)

(2) "Aku tidak akan menyerah hanya karena satu-dua penolakan. Mereka harus menyeretku keluar gedung baru aku berhenti menawarkan sabun ini." (hal. 258)

Dari kutipan tersebut dilihat Sri Ningsih memiliki sikap yang pantang menyerah dan tidak mudah putus asa. Ia selalu berupaya memberikan yang terbaik dan

prinsip hidupnya Ketika gagal 1000 kali, pastikan kita bangkit 1001 kali. Artinya ketika ia berulang kali gagal, ia justru berulang kali mencobanya.

➤ Pekerja keras

Sri memiliki karakter pekerja keras sejak ia kecil, ia memiliki tekad yang pantang menyerah pada semua tantangan, bersungguh-sungguh berjuang, dan disiplin. Seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

- (1) "Sri menggeleng perlahan, dia tidak bisa pulang jika embernya belum penuh, dia tidak tahu harus sampai jam berapa. 1 tahun sejak kepergian bapaknya, bukan hanya harus membantu pekerjaan rumah, mengepel, memasak, dia juga harus bekerja mencari uang. Mencari teripang, ikan, kerang atau teteh (bulu babi) di laut dangkal sekitar pulau Bungin adalah pekerjaan itu. Sejak jam satu siang dia mencari teripang, membawa ember. Jika tadi siang tubuhnya disiram terik matahari, malam ini badannya dingin diterpa angin kencang." (hal. 106)
- (2) "Pagi hari aku mengajar di SR, sore dan malamnya aku bisa kerja serabutan di pasar Tanah Abang untuk ongkos makan". (hal. 221)
- (3) "Aku menyiapkan kelahiran sabun ini dengan serius. Saat pekerja memasang batu bata, meletakkan mesin-mesin, pipa, tabung, dan sebagainya. Aku bergerilya ke banyak pusat perbelanjaan, toko-toko, distributor, menawarkan merk sabun ini. Awalnya tidak mudah, Nur, mereka tidak tertarik untuk menjualnya, lebih suka merk lama dari perusahaan lain. Tapi mereka sepertinya belum mengenalku, sepuluh tahun lalu kakiku sampai lecet-lecet berkeliling Jakarta untuk mencari pekerjaan." (hal. 258)

➤ Mandiri

Hidup mandiri bagi Sri Ningsih telah menjadi hal biasa, karena sejak masa kecilnya Sri telah hidup mandiri sejak orang tua nya meninggal. Ibu nya meninggal setelah melahirkan nya dan ayahnya meninggal saat bertugas sebagai nahkoda kapal kecelakaan di selat Bali. Hingga masa dewasanya keseharian Sri selalu melakukan hal-hal secara mandiri. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut:

- (1) "Lima menit berlalu, Sri sudah cekatan menanak nasi. Menyalakan tungku perapian, menuangkan air dan beras dalam kualiti beras. Karung beras nyaris kosong, entahlah mungkin ibu tirinya tidak peduli di rumah masih ada beras atau tidak. Ada seikat sayuran dan bahan-bahan makanan beberapa hari lalu, sudah tidak segar tapi masih bisa dimasak, dia bisa menyiapkan sup." (hal. 113)
- (2) "Dua hari membaik, Sri kembali menyibukkan diri. Istri kepala kampung menyuruhnya banyak istirahat, tapi Sri tidak mendengarkan. Ia bilang bosan hanya tiduran di atas dipan. Ia mulai mengerjakan tugasnya di rumah." (hal. 126)

➤ Berprasangka baik

Sri selalu berprasangka baik kepada siapapun, tidak pernah ada prasangka buruk sedikitpun kepada orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut:

- (1) Mbak Lastri jelas membenciku. "Nur'aini berkata lirih. "Tapi membenci kenapa?" Sri bertanya polos. "Karena Mas Musoh berhenti mengajar gara-gara Mas Arifin lebih banyak disuruh Bapak."

Sri menatap Nur'aini. Dia tidak paham. Kenapa hal itu Srimuah Bukankah demi kebaikan madrasah, maka siapa saja yang ditunjuk bukan masalah? Kenapa Musoh harus marah? Kenapa Sulastri ikutan marah? Dalam perkara kebaikan, bukankah sama saja siapa yang mengerjakannya? Yang lain tinggal mendukung dan membantu dari belakang.

"Aku ingin sekali punya hati sebaikmu, Sri. Tidak pernah punya prasangka walau sebesar debu." Nur'aini berkata pelan. (Hal. 177)

- (2) "Aduh, Sri tidak paham, Mbak." Sri menggeleng, "Aku berani bersumpah tidak pernah melihat Nuraini senyum-senyum meremehkan melihat Mbak Lastri, dia justru sedih. Dan soal mas Musoh, bukankah dia sendiri yang minta berhenti? Apa salah Mas Arifin?" (hal. 178)

➤ Tidak pernah dendam

Sri Ningsih sedikitpun tidak pernah ada dendam dihatinya kepada siapapun. Walaupun ia sudah diperlakukan buruk selama lima tahun oleh Ibu tirinya. Ibu tirinya Bernama Nusi Maratta. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Setelah sekian lama, sore itu, Nusi Maratta untuk pertama kalinya bisa menatap secara utuh wajah Sri Ningsih. Menyaksikan dengan akurat ekspresi wajah Sri yang selama ini lebih banyak menunduk. Lihatlah, tidak ada kebencian di mata Sri, ada dendam kesumat, meski dia diperlakukan buruk 5 tahun terakhir. Anak tirinya justru mengulurkan tangan, amat tulus hendak menolongnya.” (hal. 134-135)

Sri Ningsih tidak pernah ada dendam dihatinya kepada siapapun. Ia tetap menganggap Sulastri sebagai sahabat baiknya. Walaupun lastri sudah mengkhianatinya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Lepas kejadian itu, Sri Ningsih tetap berusaha menemui Sulastri. Dia tidak peduli dengan apa pilihan Sulastri sekarang, yang dia yakini, Sulastri tetap adalah sahabat baiknya. Menemuinya, mengobrol sebentar, tanya kabarnya, menawarkan bantuan adalah hal menyenangkan bagi sesama sahabat baik. Tapi itu semakin sulit, Sulastri semakin susah susah ditemui. Dia dan musuh sibuk menghadiri banyak acara, menggelar banyak pertemuan dan pertunjukan.” (hal. 185)

➤ Dermawan

Sikap kedermawaan Sri Ningsih kepada orang lain, baik kepada yang dikenal maupun orang yang baru dikenalnya. Sri selalu berbagi kepada orang lain, dengan sikap seperti itu menjadikan ia selalu diterima di berbagai keadaan bahlam di negara yang dimasukinya. Beberapa perilaku kedermawaan sri Ningsih yaitu Seperti pada saat ia mencari sewa apartemen berawal dari kedermawaannnya yang memberikan tiketnya secara cuma-cuma ke keluarga Rajendra Khan yang kehilangan tiket masuk. Selanjutnya pada saat Sri berjualan nasi goreng dengan gerobak dorong, ia melihat ada anak yang kelaparan. Anak itu bernama Chaterine, kemudian ia memberi satu porsi penuh nasi goreng. Sri Ningsih mewasiatkan surat berharga harta warisannya pun dibagikan kepada orang-orang yang pernah berjasa dan berarti bagi hidupnya.

Sikap dermawan Sri Ningsih mampu mengunggah pemikiran siapa saja tentang suatu harta benda.

Dalam hidupnya, banyak orang yang bisa memberikan kesaksian betapa Sri adalah wanita kuat dan tangguh, yang selalu bisa memeluk apapun hal menyakitkan. Selain itu salah satu karakter Sri yang sangat menakjubkan adalah kemampuan belajarnya. Dia tidak memiliki pendidikan formal tinggi, tapi semangat belajarnya luar biasa. Diam-diam dia menyerap begitu banyak pengetahuan lewat memperhatikan orang lain. Dan Sri memiliki ketertarikan atas berbagai disiplin ilmu, dia juga tekun berkebun.

D. Daftar Pustaka

- Mansur, Laode Madina (Mansur, 2018). Analisis Penokohan Pada Novel
"Tentang Kamu" Karya Tere Liye
- Rahma, Umi (Rahmi, 2020). Watak Protagonis Tokoh Sri Ningsih Dalam Novel
Tentang Kamu Karya Tere Liye
- Tere Liye. Tentang Kamu. 2021 . Jakarta: PT Sabak Grip Nusantara Penerbit